

GANGGUAN BERBAHASA CADEL PADA STUDI KASUS WHULANDARY HERMAN PUTERI INDONESIA 2023: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Nazwa Archika Chynta¹, Elsa Naila², Sundawati Tisnasari³
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa²,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa³
Pos-el: nazwaarchika13@gmail.com¹, elsanaila47079@gmail.com²,
sundawati_tisnasari@untirta.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gejala fonologis cadel pada Whulandary Herman, Puteri Indonesia 2023, melalui kajian psikolinguistik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis fonetik terhadap data rekaman video dan audio dari berbagai penampilan Whulandary. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola substitusi bunyi konsonan /r/ menjadi /l/ atau /w/, serta penghilangan bunyi /r/, yang paling sering muncul pada posisi medial dan akhir kata. Gejala ini menunjukkan karakteristik konsisten yang mencerminkan gangguan fonologis ringan. Penelitian juga mengkaji dampak social dan psikologis dari fonemena ini. Meskipun memiliki gejala cadel, whulandary tetap tampil profesional dan diterima positif oleh public. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi fonetik seperti cadel tidak selalu menjadi hambatan dalam komunikasi public, melainkan dapat diterima sebagai bagian dari identitas individu. Penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang psikolinguistik dan fonologi, khususnya dalam mengapresiasi keragaman Bahasa lisan.

Kata Kunci: Gangguan Berbahasa, Cadel, Psikolinguistik.

ABSTRACT

This study aims to reveal the phonological symptoms of slurring in Whulandary Herman, Puteri Indonesia 2023, through psycholinguistic studies. The research method used is qualitative with a phonetic analysis approach to video and audio recording data from various Whulandary performances. The results showed a pattern of substitution of the consonant sound /r/ into /l/ or /w/, as well as the omission of the /r/ sound, which most often appears in the medial position and the end of the word. These symptoms show consistent characteristics that reflect mild phonological disorders. The research also examined the social and psychological impact of this phoneme. Despite her lisp, Whulandary continues to perform professionally and is positively received by the public. The findings suggest that phonetic variations such as lisp are not always an obstacle in public communication, but can be accepted as part of an individual's identity. This research contributes to the field of psycholinguistics and phonology, especially in appreciating the diversity of spoken language.

Keywords: Language Disorder, Lisp, Psycholinguistics.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memungkinkan seseorang menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang lain lewat simbol

atau isyarat, baik lisan maupun tulisan. Hurlock menekankan peran bahasa dalam menyatukan pikiran dan perasaan, sehingga individu mampu berbagi makna dengan orang lain. Komunikasi, sebagai

kebutuhan dasar manusia sosial, dilakukan oleh semua kalangan usia, dari anak-anak hingga orang tua, untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Pada dasarnya, bahasa melakukan tugas tertentu yang dibutuhkan seseorang. Ini termasuk mengekspresikan diri, berkomunikasi, mengintegrasikan dan beradaptasi sosial dalam konteks tertentu, dan melakukan kontrol sosial (Keraf, 1997). Orang-orang yang mahir berbahasa akan dapat berkomunikasi dengan lancar. Reseptif, yang berarti memahami, dan ekspresif, adalah dua jenis kemampuan berbahasa.

Mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis adalah semua contoh kemampuan ekspresif atau produktif (Chaer, 2023). Faktor intrinsik dan ekstrinsik mempengaruhi kemahiran bahasa dan berbicara seseorang. Kondisi pembawaan sejak lahir, seperti fisiologi organ yang bertanggung jawab atas kemampuan bahasa dan berbicara, termasuk faktor intrinsik. Faktor eksternal, khususnya kata-kata yang didengar atau ditujukan kepada seseorang, berperan sebagai stimulus lingkungan. Komunikasi manusia, terutama komunikasi lisan, amat kompleks. Proses berbicara diawali dari pikiran yang mengendalikan alat ucap, yang terdiri dari berbagai organ penghasil suara. Alat bicara manusia terbagi menjadi tiga bagian: tenggorokan, rongga mulut (artikulator), dan rongga badan. Kemampuan alat bicara ini berkembang seiring usia.

Dalam buku psikolinguistik karya Abdul Chaer, Jakobson melihat bunyi yang keluar dari bayi pada tahap *babbling*, atau membabel, dalam penelitiannya. Jakobson mengamati bahwa bayi normal menghasilkan beragam bunyi, baik vokal maupun konsonan. Namun, kebanyakan bunyi-bunyi ini menghilang ketika bayi memperoleh “kata” pertamanya, sekitar satu tahun. Terlepas dari kenyataan bahwa beberapa suara baru muncul

beberapa tahun kemudian. Jakobson menemukan bahwa pemerolehan fonologi terdiri dari dua tahap: pemerolehan bahasa murni dan pembabel prabahasa.

Teori Kontras dan Proses mengombinasikan elemen penting dari teori Jakobson dan Stampe. Ingram (1974, 1979) selanjutnya menghubungkan temuan ini dengan teori perkembangan kognitif Piaget. Anak-anak, menurut Gram, membangun sistem fonologi mereka sendiri yang kemudian dimodifikasi seiring peningkatan pemahaman mereka tentang sistem fonologi orang dewasa. Proses perkembangan fonologi ini, berdasarkan teori Piaget, melibatkan asimilasi dan akomodasi berkelanjutan—penyesuaian struktur kognitif agar sesuai dengan realitas.

Orang yang cadel sering mengalami gangguan bicara (disfluensi) yang menyebabkan bicara terputus-putus dan tidak lancar. Gejala ini meliputi pengulangan bunyi, perpanjangan bunyi, dan jeda. Mereka mungkin juga mengulang bunyi atau suku kata (misalnya, "ru-ru-rumah"). Terapi wicara dapat membantu mereka memperbaiki kelancaran bicara, mengembangkan strategi bicara yang lebih efektif, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Fenomena psikolinguistik yang menarik untuk diteliti adalah gejala fonologis cadel karena mencerminkan perbedaan alami dalam kemampuan artikulasi manusia. Seringkali dianggap sebagai "gangguan" dalam bahasa Indonesia, cadel dianggap sebagai ketidakmampuan atau kesulitan mengucapkan bunyi tertentu, terutama konsonan /r/. Namun, cadel sebenarnya merupakan bagian dari spektrum normal variasi fonetik bahasa. Analisis gejala psikogenik cadel ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang komponen teknis produksi bunyi, tetapi juga memberikan pemahaman tentang

cara orang melihat dan menerima perbedaan bahasa.

Puteri Indonesia 2013, Whulandary Herman, adalah contoh menarik dari seseorang yang menunjukkan gejala fonologis cadel. Cara dia berbicara sebagai seorang publik menarik perhatian banyak orang. Whulandary menunjukkan gejala cadel ini secara nyata dengan tampil di media, melakukan wawancara, dan berpartisipasi dalam berbagai acara. Kita dapat menemukan pola dan karakteristik khusus dari cadel yang ditunjukkannya. Fenomena cadel Whulandary Herman memberikan ilustrasi langsung dari cara gejala ini muncul dan bagaimana masyarakat menanggapi. Dalam kasus ini, cadel tidak menjadi hambatan dalam kariernya atau citra publiknya; sebaliknya, itu mungkin membuatnya lebih menarik.

Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang di masyarakat mungkin lebih toleran terhadap variasi fonetik daripada yang biasanya diabaikan atau dianggap negatif. Penelitian tentang gejala fonologis cadel Whulandary Herman bertujuan untuk lebih memahami pola dan ciri-ciri bunyi bahasa tersebut. Selain itu, penelitian ini akan membahas dampak sosial dan psikologis dari gejala cadel, baik bagi mereka yang mengalaminya maupun bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan melakukan penelitian khusus ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang psikolinguistik dan fonologi serta membuka diskusi tentang pengakuan dan apresiasi variasi bahasa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis secara fonetis rekaman audio dan video Whulandary Herman yang diambil dari YouTube. Platform YouTube dipilih karena memudahkan proses digitalisasi data dan meminimalisir risiko manipulasi. Fokus penelitian adalah fenomena cadel

psikogenik yang terlihat dalam dua video di kanal YouTube MDTV FAMILY, yaitu "Whulandary Herman berbagi pengalaman saat mengikuti *Miss Universe*" dan "*Entertainment News-Talkshow with Whulandary Herman*". Rekaman-rekaman tersebut, yang menampilkan tuturan alami dan spontan, ditranskripsikan ke dalam bentuk teks untuk mempermudah proses analisis. Fokus utama analisis adalah pada identifikasi dan karakterisasi bunyi konsonan yang mengalami gejala cadel, serta pola kemunculannya dalam berbagai konteks fonetik.

Mengidentifikasi dan mencatat semua kemunculan bunyi konsonan yang menunjukkan gejala cadel, khususnya fokus pada bunyi /r/ yang digantikan atau dihilangkan. Menganalisis bagaimana gejala fonologis cadel mempengaruhi persepsi publik terhadap Whulandary Herman. Untuk memastikan bahwa temuan konsisten, validasi data dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai rekaman melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian akan dilaporkan dalam bentuk deskripsi rinci mengenai pola dan karakteristik fonologis cadel pada Whulandary Herman.

Laporan ini akan mencakup temuan utama, analisis lingkungan fonetik, serta implikasi sosial dan psikologis yang diidentifikasi dari data yang dianalisis. Metode penelitian yang digunakan dalam analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai gejala fonologis cadel pada Whulandary Herman. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis fonetik yang mendalam, diharapkan dapat diungkapkan pola-pola spesifik dan karakteristik unik dari cara bicarannya, serta dampak sosial dan psikologis yang mungkin timbul dari gejala ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan prosedur untuk mengamati tuturan penderita cadel

Whulandary pada chanel youtube MDTV FAMILY dalam acara "Whulandary Herman berbagi pengalaman saat mengikuti Miss Universe" dan acara "Entertainment News-Talkshow with Whulandary Herman". Ditemukan 30 (tiga puluh) data tutur fonem /r/ yang terdengar /l/, baik dalam kata, morfem bebas maupun morfem terikat. Perubahan bunyi asimilasi fonem /r/ > /rl/, yang terdengar /l/, adalah yang paling jarang dalam target tuturannya. Berikut adalah sajian penelitian fakta kebahasaan nya sebagaimana diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 1.
Data Gangguan Berbahasa

NO	UJARAN (KATA)	MAKNA/ARTI
1	Olang	Orang
2	Dilumah	Dirumah
3	Pakaian lenang	Pakaian Renang
4	Kemalin	Kemarin
5	Sempulna	Sempurna
6	Belangkat	Berangkat
7	Sepelti	Seperti
8	Sekalang	Sekarang
9	Pelnah	Pernah
10	Halus	Harus
11	Teljadi	Terjadi
12	Antala	Antara
13	Puteli	Puteri
14	Mikil	Mikir
15	Seluluh	Seluruh
16	Kalena	Karena
17	Kilim	Kirim
18	Dengal	Dengar
19	Palah	Parah
20	Pelpisahan	Perpisahan
21	Telima kasih	Terima kasih
22	Baleng	Bareng
23	Pelsiapan	Persiapan
24	Febhuali	Februari
25	Belat	Berat
26	Telus	Terus
27	Belas	Beras
28	Sendili	Sendiri
29	Hawi	Hari
30	Menulut	Menurut

Dari hasil analisis terhadap rekaman video dan audio Whulandary Herman, ditemukan pola substitusi bunyi konsonan yang konsisten dengan gejala fonologi cadel. Dan juga gejala cadel pada Whulandary dapat dikategorikan berdasarkan posisi fonetik dalam kata. Temuan utama meliputi:

- Substitusi /r/ menjadi /l/: ini adalah pola yang paling sering diamati dalam banyak rekaman, bunyi /r/ dalam posisi medial dan final sering digantikan oleh bunyi /l/. Misalnya, kata "kemarin" diucapkan menjadi "kemalin". Pengamatan ini ditemukan secara konsisten di berbagai rekaman, menunjukkan bahwa ini adalah ciri khas fonologis gangguan berbahasa pada Whulandary Herman.
- Substitusi /r/ menjadi /w/ : pada beberapa kesempatan, bunyi /r/ digantikan oleh bunyi /w/. Ini lebih jarang terjadi dibandingkan substitusi /r/ menjadi /l/, namun masih terdeteksi. Contoh yang ditemukan adalah kata "hari" yang diucapkan "hawi". Pola ini muncul dalam beberapa konteks spesifik, terutama ketika bunyi /r/ berada di awal kata.

Lingkungan fonetik disekitar bunyi cadel menunjukkan beberapa pola yang menarik, yaitu: a) Vokal sebelum dan sesudah bunyi /r/: Substitusi atau penghilangan bunyi /r/ lebih sering terjadi ketika diapit oleh vokal depan seperti /i/ atau /e/. Misalnya, kata "berlari" menjadi "belali". Ketika bunyi /r/ berada setelah vokal belakang seperti /u/ atau /o/, substitusi menjadi /l/ atau /w/ lebih jarang terjadi. Kombinasi konsonan seperti /br/ dalam "berani" cenderung menghasilkan substitusi /r/ menjadi /l/, sehingga diucapkan "belani". Faktor sosial dan budaya, variasi dalam pelafalan huruf /r/ dapat dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya. Misalnya, pelafalan yang berbeda dari huruf /r/ dalam beberapa bahasa atau dialek dapat dianggap sebagai variasi yang wajar, tetapi dalam situasi lain, huruf ini mungkin dianggap sebagai gangguan bicara.

Pembahasan

Pada Pada umumnya, Cadel dikenal karena mengucapkan fonem /r/ yang tidak sempurna yang mirip dengan fonem /l/, tetapi ini tidak selalu berarti fonem /l/

yang tidak sempurna. Fonem posisi /r/ dapat ditemukan di mana saja dalam kata, baik di awal, tengah, atau akhir, seperti yang dilakukan oleh banyak sebutan atau pembunyian lain yang menggantikan fonem /r/, seperti /y/, /l/, /w/, dan /h/. Cadel dapat mengganggu proses komunikasi karena tuturan yang disampaikan penderita cadel saat berkomunikasi sulit ditangkap oleh pendengar atau lawan tutur. Kemampuan berbahasa akan terganggu jika alat produksi rusak (Chaer, 2009:148). Berkomunikasi dengan penderita cadel sangat berbeda dari berkomunikasi dengan orang biasa. Menurut jurnal ilmiah dan bahasa, ada dua penyebab gangguan berbahasa cadel: faktor fisiologis (anatomi tubuh) dan faktor neurologis (gangguan syaraf otak). Faktor trauma (cedera kepala) adalah penyebab faktor neurologis (gangguan syaraf otak).

Cadel juga digunakan dalam bidang medis; gangguan berbahasa ini sering disebut Disartia, yang berarti tidak mampu mengucapkan fonem tertentu saat berbicara. Disartia disebabkan oleh beberapa faktor medis, yang dapat berasal dari dalam diri penderita atau dari luar penderita. Kecerdasan atau tingkat pemahaman penderitanya tidak dipengaruhi oleh disartia. Whulandary Herman adalah seorang model, aktris, dan pemenang kontes kecantikan dari Indonesia. Ia dikenal luas setelah memenangkan gelar Puteri Indonesia 2013, yang memberinya kesempatan untuk mewakili Indonesia di ajang *Miss Universe* 2013. Whulandary Herman adalah contoh sukses dari seorang wanita Indonesia yang memanfaatkan platform kontes kecantikan untuk meraih prestasi lebih jauh di berbagai bidang, menunjukkan bahwa kecantikan dapat berjalan seiring dengan bakat, kerja keras, dan dedikasi terhadap isu-isu sosial yang penting.

Setelah meninjau beberapa tayangan di youtube yaitu pada chanel

MDTV FAMILY dalam acara "Whulandary Herman berbagi pengalaman saat mengikuti *Miss Universe*" dan acara "*Entertainment News-Talkshow with Whulandary Herman*" di YouTube, terlihat bahwa Whulandary Herman memang menunjukkan gejala cadel. Dalam wawancara tersebut, ada beberapa momen di mana bunyi konsonan /r/ diucapkan dengan cara yang berbeda, sering kali menjadi bunyi /l/ atau bahkan dihilangkan sepenuhnya. Ini adalah karakteristik umum dari gejala fonologis cadel. Gejala cadel ini lebih jelas terdengar pada katakata tertentu, terutama yang memiliki konsonan /r/ di posisi tengah atau akhir kata.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun Whulandary menunjukkan gejala cadel, hal ini tidak mempengaruhi kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif dan tetap profesional dalam penampilannya di media. Berikut hasil pembahasan dari analisis gejala fonologi cadel pada Whulandary Herman.

1) Dampak Sosial dan Psikologis

Gejala cadel yang ditunjukkan oleh Whulandary Herman memiliki dampak sosial dan psikologis yang menarik untuk dianalisis. Dalam beberapa budaya, cadel mungkin dianggap sebagai ketidakmampuan berbicara dengan benar dan dapat menjadi sumber stigma. Namun, dalam kasus Whulandary hal ini tidak menghalangi kesuksesannya sebagai figur publik. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi penerimaan sosial termasuk:

- Citra Positif dan Karisma: Whulandary memiliki karisma dan citra positif yang kuat, yang dapat membantu mengurangi dampak negatif dari gejala cadel. Publik cenderung lebih fokus pada prestasi dan kepribadiannya dari pada kekurangan fonologisnya.
- Normalisasi melalui eksposur media: dengan sering muncul di media, gejala cadel Whulandary

menjadi sesuatu yang biasa dan di terima oleh audiens atau netizen. Eksposur ini membantu masyarakat untuk melihat cadel sebagai variasi normal dalam cara berbicara, bukan sebagai kekurangan yang signifikan.

2) Implikasi Linguistik

Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai keragaman fonologi dan fonetik dalam bahasa Indonesia. Variasi seperti cadel menunjukkan bahwa bahasa memiliki spektrum yang luas dalam hal pengucapan yang dapat diterima. Beberapa poin penting dari implikasi linguistik ini meliputi:

a. Variabilitas Fonetik:

Studi ini menunjukkan bahwa ada banyak variasi fonologi fonetik yang diterima dalam penggunaan sehari-hari bahasa Indonesia. Cadel adalah salah satu contoh variasi yang meskipun secara teknis dianggap gangguan tetapi dapat menjadi ciri khas yang unik.

b. Peran Media dalam Pembentukan Persepsi:

Media memiliki pengaruh besar dalam membentuk bagaimana masyarakat memandang ragam bahasa. Eksposur yang konsisten dan positif dapat membantu normalisasi variasi seperti cadel, mengurangi stigma, dan meningkatkan penerimaan.

c. Pengaruh Sosial dan Budaya:

Budaya dan konteks sosial sangat mempengaruhi bagaimana gejala fonologis seperti cadel diterima. Di beberapa komunitas, variasi ini mungkin lebih diterima dan bahkan dihargai sebagai bagian identitas budaya.

3) Penyebab Cadel

Ada banyak alasan mengapa cadel dapat terjadi. Orang yang menderita cadel tidak dapat mengucapkan semua fonem karena lidah mereka tidak mampu mengenai langit-langit sepenuhnya

karena alasan fisiologis. Ankyglosia adalah ketika lidah pendek. Oleh karena itu, cadel dapat disebabkan oleh masalah neurologis seperti down syndrome yang disebabkan oleh stroke atau penyakit syaraf lainnya. Penyebab artikulasi yang tidak tepat adalah ketidakmampuan penderita cadel untuk menggerakkan lidah dengan benar. Cadel juga dapat disebabkan oleh kelainan otak yang mengganggu fungsi organ artikulasi. Penderita cerebral palsy, atau kelumpuhan syaraf pusat, memiliki kemampuan motorik otot yang berkurang, yang mengakibatkan penurunan kecepatan kerja lidah.

Cadel bisa disebabkan oleh faktor keturunan, seperti yang disebutkan sebelumnya. Penyebab cadel dapat bervariasi dan kompleks, melibatkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara seseorang. Beberapa penyebab umum cadel meliputi:

a. Keterlambatan perkembangan bicara: beberapa anak atau orang mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara mereka, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mengucapkan bunyi-bunyi dengan benar.

b. Faktor Genetik: beberapa penelitian menunjukkan bahwa cadel dapat memiliki dasar genetik, dengan kecenderungan keluarga untuk memiliki gangguan bicara yang serupa.

c. Kondisi medis atau kelainan anatomi: Beberapa kondisi medis atau kelainan anatomi, seperti bibir sumbing, dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghasilkan bunyi-bunyi tertentu.

d. Kurangnya paparan atau stimulasi linguistik: Lingkungan yang kurang mendukung perkembangan bahasa anak, seperti kurangnya interaksi verbal atau paparan terhadap bahasa

- yang tepat, juga dapat mempengaruhi perkembangan fonologis.
- e. Gangguan pendengaran: Gangguan pendengaran dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam meniru atau memproduksi bunyi-bunyi bahasa yang benar.
 - f. Faktor Psikososial: beberapa anak atau orang mungkin mengalami cacat sebagai respons terhadap stress atau kecemasan, meskipun hubungan antara faktor psikososial dan cacat masih perlu diteliti lebih lanjut.
 - g. Tongue-tie: Suatu kondisi di mana lidah ditambatkan ke bagian bawah mulut, menyebabkan rahang tidak berfungsi dengan baik dan lidah tidak dapat mengucapkan huruf tertentu dengan benar.

Semakin cepat kelainan cacat diketahui, semakin mudah bagi penderita untuk mengatasi masalah dengan latihan atau rehabilitasi. Banyak penderita cacat mengalami kesulitan berkomunikasi pada saat dewasa karena diagnosis dini dapat mengurangi efeknya. (Bekty Tandanintyas, 2020:348).

4) Dampak Terhadap Profesionalisme dan Persepsi Publik

Gejala fonologis cacat pada Whulandary Herman juga memberikan pandangan tentang bagaimana ketidakmampuan artikulasi ini mempengaruhi profesionalisme dan persepsi publik terhadap figur publik. meskipun cacat sering dianggap sebagai kekurangan dalam kemampuan berbicara, kasus Whulandary menunjukkan bahwa dengan sikap yang tepat dan pencapaian profesional yang luar biasa, kekurangan ini bisa tidak signifikan dalam pandangan publik. Beberapa poin yang relevan termasuk:

- Kredibilitas dan Keprofesional: Meskipun cacat Whulandary mampu mempertahankan kredibilitas dan keprofesionalannya dalam penampilan publik. Ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi yang

efektif tidak hanya bergantung pada pengucapan yang sempurna, tetapi juga pada kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan meyakinkan.

- Adaptasi Strategis: Whulandary mungkin menggunakan strategi tertentu untuk mengatasi atau mengurangi dampak cacat dalam konteks profesional. Misalnya, dia berlatih lebih keras untuk pidato atau presentasi penting, atau menggunakan teknik-teknik lain untuk memastikan bahwa komunikasinya tetap efektif.

5) Strategi Intervensi dan Dukungan

Pendekatan untuk membantu individu dengan gejala cacat juga perlu dibahas. Strategi Intervensi yang efektif dapat membantu mengurangi dampak cacat dalam komunikasi sehari-hari dan meningkatkan kepercayaan diri individu yang mengalaminya. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

- a. Terapi Bicara: Terapi bicara adalah metode yang umum digunakan untuk membantu individu yang cacat. Melalui latihan dan teknik tertentu, terapis bicara dapat membantu meningkatkan artikulasi dan kemampuan fonologi individu. Terapi ini sering kali disesuaikan dengan kebutuhan individu, menargetkan bunyi-bunyi yang paling sulit diucapkan.
- b. Pendekatan Teknologi: teknologi seperti aplikasi mobile untuk latihan bicara dan perangkat lunak pengenalan suara dapat digunakan sebagai alat bantu dalam terapi cacat. Teknologi ini memberikan latihan interaktif dan umpan balik instan, yang dapat mempercepat proses perbaikan artikulasi.
- c. Dukungan Sosial dan Emosional: Bagi individu yang cacat, dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas sangat penting. Dukungan emosional dan sosial dapat membantu mengatasi

perasaan malu atau tidak percaya diri. Program dukungan kelompok atau komunitas yang berfokus pada variasi fonologis dapat membantu memberikan lingkungan yang aman dan suportif bagi individu dengan cadel.

4. SIMPULAN

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai gejala fonologis cadel yang dialami oleh Whulandary Herman, Puteri Indonesia 2013. Melalui analisis rekaman video dan audio, ditemukan bahwa gejala cadel pada Whulandary terutama ditandai oleh substitusi bunyi konsonan /r/ menjadi /l/ atau /w/, serta penghilangan bunyi /r/. Gejala ini paling sering terjadi dalam posisi medial dan akhir kata, dan lebih jarang dalam posisi awal kata.

Penelitian ini juga mengeksplorasi dampak sosial dan psikologis dari gejala fonologis dan psikogenik cadel. Whulandary Herman mampu mengatasi stigma yang biasanya terkait dengan gejala cadel berkat citra positif dan karisma yang kuat, serta eksposur yang konsisten di media. Media berperan penting dalam menormalisasi variasi fonologis ini, sehingga publik lebih menerima dan menghargai cara berbicaranya yang unik. Dari sudut pandang linguistik, studi ini menegaskan pentingnya pengakuan terhadap variabilitas fonetik dalam bahasa Indonesia. Variasi seperti cadel adalah bagian dari spektrum normal penggunaan bahasa yang mencerminkan identitas individu. Penelitian ini menunjukkan bahwa variasi fonetik harus dipahami dan diterima sebagai bagian dari kekayaan dan keanekaragaman bahasa. Analisis komparatif dengan individu lain yang memiliki gejala serupa juga mengungkapkan bahwa penerimaan sosial terhadap variasi fonologis dapat sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Studi ini menekankan bahwa sikap positif dan dukungan media dapat

memainkan peran penting dalam mengubah persepsi masyarakat tentang variasi linguistik.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami gejala fonologis cadel dari berbagai perspektif, termasuk fonetik, sosial, dan psikologis. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang keragaman fonetik, diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai dan menerima variasi dalam cara berbicara sebagai bagian dari identitas linguistik yang kaya dan beragam. Variasi fonetik seperti cadel seharusnya tidak lagi dipandang sebagai kekurangan, tetapi sebagai karakteristik unik yang memperkaya penggunaan bahasa dan mencerminkan identitas individu yang autentik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andriyana, A. (2020). Analisis Gangguan Fonologi dan Variasi Pelafalan Fonem/R/Pada Penderita Cadel. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16 (2), 57.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Terotentik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jaelani, E. P., & Triyanto, T. (2020). Analisis Gangguan Mekanisme Berbicara pada Anak Cadel. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 2(2).
- Kifriyani, Nur A. (2020) Analisis Penderita Gangguan Cadel pada Kajian Psikolinguistik. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Hal. 35-43 Vol. 7 No.2, 2020.
- Mawarda, F. (2021). Analisis Gangguan Berbahasa pada Penderita Cadel (*Kajian Psikolinguistik*). *Lingua*, 17(1).
- Rahmawati, I. (2023, Mei 11). Penyebab Cadel Di Usia Dewasa? Ini Cara Mengatasinya. Retrieved from

- Yoona.id:
<https://yoona.id/blog/cadel-usia-dewasa/>
- Serafini. (2000). Cognitive Restructuring. [Online]. tersedia: http://www.ehow.com/about_5104099_cognitive-restructuring-anxiety-disorder/html. [di akses 9 Maret].
- Siagian, I. (2023). Studi Variasi Pelafalan Fonem/R/Dan Gangguan Fonologi pada Penderita Cadel. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 522-527.
- Sundoro, B. T., Oktaria, D., & Dewi, R. (2020). Pola Tutur Penderita Cadel dan Penyebabnya (Kajian Psikolinguistik). *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 338-349.
- Suwandi, S., & Hermoyo, R. P. (2023). Gangguan Berbicara Cadel Aktor Zacky Daud Zimah dalam Acara Rumpi No Secret Trans TV: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 59-64.
- Yuliati, R., & Unsiyah, F. (2018). Fonologi. *Universitas Brawijaya Press*.